

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab 3, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia dalam dialek Hokkian pada mahasiswa/i Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari Sumatera Utara adalah kata, frasa, pengulangan kata dan klausa. Yang membedakan dengan teori Suwito adalah ditemukannya bentuk akronim dan tidak ditemukan bentuk baster dan idiom/ungkapan.
- b. Unsur penyisipan mayoritas adalah unsur kata, khususnya kata tugas. Unsur kata tugas yang selalu muncul pada data 1 sampai data 8 adalah kata 'tapi' dan unsur kata tugas yang paling banyak dituturkan adalah partikel 'kan'.
- c. Selain penyisipan satu unsur dalam kalimat, terdapat penyisipan dua dan tiga unsur dalam kalimat. Penyisipan dua unsur mayoritas berupa unsur kata dan unsur frasa, sedangkan untuk penyisipan tiga unsur dalam kalimat hanya ditemukan dua bentuk, yang pertama berupa penyisipan unsur akronim, frasa, kata, dan yang kedua berupa penyisipan kata, klausa, pengulangan kata majemuk.
- d. Faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Indonesia dalam dialek *Hokkian* pada mahasiswa/i Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari Sumatera Utara adalah:
 - 1) lebih mudah diingat,
 - 2) tidak menimbulkan kehomoniman,
 - 3) keterbatasan kata,
 - 4) perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru,
 - 5) memperhalus ungkapan,
 - 6) akibat atau hasil yang dikehendaki,
 - 7) kebiasaan.

Selain itu, ditemukan faktor penyebab campur kode lainnya yaitu:

- 1) kata tersebut lebih mudah disebut,

2) keterbatasan kemampuan penutur.

Faktor utama penyebab campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan kata, kebiasaan dan keterbatasan kemampuan penutur.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan dua faktor penyebab campur kode yang dituturkan oleh Suwito (1985), yaitu untuk menunjukkan kemampuan dan untuk tidak menimbulkan kehomoniman. Hal ini disebabkan subjek penelitian merupakan orang Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang biasa bagi subjek sehingga tidak menimbulkan rasa ingin unjuk kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini diketahui dari hasil wawancara. Faktor untuk tidak menimbulkan kehomoniman tidak ditemukan dalam penelitian ini karena kata-kata dialek *Hokkian* yang dituturkan oleh penutur tidak memiliki makna yang ambigu dengan bahasa Indonesia.

- e. Dijumpai penggunaan struktur ‘cuma...saja’ disisipkan dalam kalimat dialek *Hokkian* karena dipengaruhi oleh tata bahasa bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa unsur penyisipan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini yang juga dipengaruhi oleh tata bahasa bahasa Indonesia yaitu adalah kata ‘yang’ dan ‘kan’.

4.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah

1. Penulis menyarankan untuk memperbanyak penelitian mengenai dialek *Hokkian* di Indonesia, misalnya perbandingan dialek *Hokkian* di Sumatera Utara dengan dialek *Hokkian* di Tiongkok.
2. Penelitian ini hanya meneliti campur kode antara bahasa Indonesia dengan dialek *Hokkian* di Sumatera Utara. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan penelitian campur kode dialek *Hokkian* dengan bahasa lain, misal dengan bahasa Inggris.
3. Per tahun 2017, subjek penelitian dalam penelitian ini berumur antara 18-23 tahun, selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian terhadap penutur dialek *Hokkian* di Indonesia yang rentang usianya lebih tua.